

Perubahan Tradisi Saat Manjalang Mintuo dalam Upacara Perkawinan di Nagari Koto Anau Basa IV Balai Kabupaten Pesisir Selatan

Eka Putri Yani¹, Nilda Elfemi², Erningsih³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumatera Barat

Email: Ekaputriyanimpp17b@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Perubahan Tradisi saat Manjalang Mintuo dalam Upacara Perkawinan di Nagari Koto Anau Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk perubahan tradisi manjalang mintuo dalam upacara perkawinan di Nagari Koto Anau Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.. Teori yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah Menurut Neil Smelser ia menyatakan unsur penting dalam teori perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pemilihan informan dilakukandengan menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam(indepti interview). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk perubahan tradisi manjalang mintuo a) Waktu Pelaksanaan b) jumlah rombongan c) bawaan dalam manjalang mintu dan d) Balasan e) Tempat meletakkan bawaan(ayam bulek).

Kata kunci: Perkawinan, Perubahan, Tradisi Manjalang mintuo.

Abstract

Tradition is a habit that has happened in the past that is repeated in the same way. Tradition is also the totality of customs and ideas that come from the past but are really present in the present, have not been forgotten, and are still being implemented. This study examines the Changes in Tradition when Manjalang Mintuo in the Marriage Ceremony in Nagari Koto Anau, Basa Ampek Balai District, Pesisir Selatan Regency. The purpose of this study was to determine the form of change in the mantalang mintuo tradition in the wedding ceremony in Nagari Koto Anau, Basa Ampek Balai District, Pesisir Selatan Regency. The theory that has been used in this research is the theory of symbolic interactionism proposed by Neil Smelser, he stated an important elemnt in the theory of social change. This study uses a qualitative method with a descriptive type. The informant selection technique was carried out using purposive sampling. The data collection method in this study used in-depth interviews (indepti interviews). The data analysis carried out in this study used an interactive method developed by Milles and Huberman, namely: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion drawing. The results showed that: (1) The form of change in the tradition of manjalang mint a) Implementation time b) number of groups c) Innate in manjalang mintuo and d) Reply e) Place to put the luggage (chicken bulek).

Keywords: Marriage, change, and Manjalang Mintuo Tradition.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, telah ada di berbagai daerah dan memiliki nilai tersendiri bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, sampai sekarang masih ada yang mempertahankan kebudayaan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koenjaranigrat,2009).

Perubahan budaya merupakan perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi dan filsafat. Sedangkan perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya, perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antar antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Di dalam kebudayaan ini tidak membahas kebudayaan saja, akan tetapi juga membahas tentang tradisi. (Nanang Martono, 2011).

Tradisi adalah hubungan antar masa lalu dengan masa kini harus lah lebih dekat, tradisi ini merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang bersal dari masa lalu namun benar-benar ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan (Piotr Sztompka, 2010).

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang amat penting dalam kehidupan masyarakat kita, sebab masalah perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja tetapi juga kedua belah pihak dari orang tua, saudara-saudaranya bahkan keluarga mereka masing-masing (Navis,1984).

Tradisi Manjalang mintuo dalam perkawinan ini sangat mengalami perubahan nilai, baik itu dalam pelaksanaannya maupun nilai yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan kosekuensi logis dari dinamika kebudayaan karena adanya proses akulturasi, perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat. Di dalam tradisi manjalang mintuo ini tersirat bawaan atau nasehat-nasehat yang sangat berharga tentang hudup rumah tangga dan masyarakat. Semua ini disimbulkan dalam bentuk arak-arakan (Madhan Khoiri, 2009).

Manjalang mintuo dalam upacara perkawinan merupakan sebuah tradisi dimana menantu perempuan datang mengunjungi mertua, dalam upaya penghormatan juga ajang mempererat hubungan antara menantu dan keluarga suami atau melalui mertua. Tradisi ini memiliki makna sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dan tolong menolong.

Tradisi juga memiliki nilai material dan nilai kebersamaan yang terlihat dari aktivitas yang di lakukan. Perubahan yang terjadi saat manjalang mintuo terlihat dari segi bawaannya dan waktu pelaksanaan berubah yang dilaksanakan pada zaman dahulu dengan yang sekarang (Gustin, 2016).

Berdasarkan penjelasan dari pendahuuan diatas, maka penulis sekaligus sebagai peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul Perubahan Tradisi Saat Manjalang Mintuo Dalam Upacara Perkawinan Di Nagari Koto Anau Basa IV Balai Kabupaten Pesisir Selatan.

Dalam mengkaji perubahan tradisi saat manjalang mintuo dalam upacara perkawinan, teori yang digunakan dalam menjelaskan permasalahan ini adalah teori perubahan sosial. Menurut Neil Smelser ia menyatakan unsur penting dalam teori perubahan sosial, teori perubahan sosial yang banyak di lupakan oleh orang banyak yaitu kontribusi beberapa variabel dependen. Variabel ini merupakan variabel yang mempenagruhi dan mempercepat perubahan sosial. (Martono, 2014:62).

Menurut Neil Smelser (Dalam Laure, 1993:18-19) perubahan sosial adalah perkisaran pada proses itu sendiri, proses itu sama halnya sebagai unit-unit sosial yang khusus di bentuk. Pembentukan unit-unit sosial seperti tampak sama dengan yang berlaku dalam bidang yang berbeda, yaitu dalam bidang ekonomi, keluarga, sistem politik, dan institusi-institusi politik.

Menurut Smelser (Dalam Lauer, 1993:118-120) ia menemukan faktor perubahan sosial yang yang dirujuk dari pemikiran parson. Faktor tersebut adalah:

1. Keadaan struktural untuk berubah
2. Dorongan untuk berubah
3. Adanya mobilisasi untuk berubah
4. Pelaksnaan kontrol sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dalam mengkaji permasalahan perubahan tradisi manjalang mintuo dalam upacara perkawinan di Nagari Koto Anau, maka pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif.

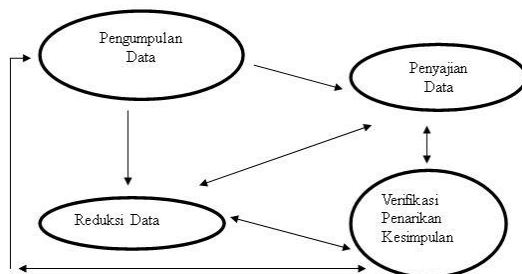
Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertipe deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah tipe penelitian mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa, dan kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi dan diungkapkan sebagaimana adanya ataupun tanpa manipulasi (Lufri, 2007).

Informan penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling yaitu penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Artinya pemilihan informan dilakukan dengan teknik disengaja, peneliti harus sudah memilih kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian, karena objek yang akan diteliti sudah jelas. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti harus sudah mengetahui identitas informan penelitiannya sebelum melakukan penelitian (Afrizal, 2014).

Informan penelitian ini berjumlah 11 orang, informan berdasarkan kriterianya, yang terdiri dari tokoh masyarakat, 7 orang perempuan dan 4 orang laki-laki yang berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer didapatkan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dari narasumber pertama maupun kelompok. Maka data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Nagari Koto Anau serta tokoh masyarakat Nagari Koto Anau Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan yang terlibat. Dengan data yang berhasil didapatkan dan diolah adalah hasil wawancara mendalam dari 11 orang informan. Kemudian pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan literatur dan studi dokumen yang diperoleh dari instansi terkait. Dokumen yang berkaitan dengan data dokumentasi, profil Nagari Koto Anau Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan, sejarah Nagari Koto Anau, foto prosesi tradisi saat manjalang mintuo dalam upacara perkawinan. Data sekunder dikumpulkan untuk dapat memperkuat data primer yang didapatkan melalui penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa bahan tertulis tentang bentuk perubahan tradisi manjalang mintuo dalam upacara perkawinan Di Nagari Koto Anau Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.

Analisis yang digunakan dalam melihat perubahan tradisi manjalang mintuo dalam upacara perkawinan di Nagari Koto Anau adalah berdasarkan Model Milles dan Huberman. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Analisis Data kualitatif

Berdasarkan skema di atas, keterangan dari kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil wawancara di analisis secara kualitatif adalah sebagai berikut

1. Pengumpulan data merupakan mencari data di lapangan dengan membuat catatan lapangan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam tahap ini penulis terjun ke lapangan untuk mengenai data perubahan tradisi saat manjalang mintuo dalam

upacara perkawinan di Nagari Koto Anau Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, yang akan muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan dengan membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan dengan cara menyusun dan memberikan kategori pada tiap-tiap informasi dan berlangsung secara terus menerus selama penelitian. Dalam hal ini informasi yang diperoleh dari informan di lapangan menyangkut perubahan tradisi saat manjalang dari data yang penulis peroleh, menulis mencatat semua informasi dari informan dan setelah data tersebut dikumpulkan penulis, menyederhanakan kembali dengan cara melakukan pemiliha- pemilihan data yakni mengambil data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan membuang data yang tidak bersangkutan dengan pertanyaan peneliti.
3. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang disajikan dengan menggunakan matrik ataupun bagan. Pada tahap ini dilakukan mengkategorikan data ataupun pengelompokan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi yang menentukan data penting dan tidak penting pada tahap pertama. Hal ini bertujuan agar tinjauan peneliti dapat terarah dan tergambar dengan jelas sehingga mudah untuk disajikan.
4. Kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan setelah adanya reduksi data, penyajian data akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah di teliti menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perubahan Tradisi Manjalang Mintuo Dalam Upacara Perkawinan

1. Waktu Pelaksanaan.
Waktu pelaksanaan manjalang adalah pada sore hari, kegiatannya dimulai dengan marapulai (mempelai pria) menjemput anak daro (mempelai wanita), kemudian keduanya datang kerumah marapulai untuk melakukan manjalang. Dahulunya, pada saat marapulai menjemput anak daro pergi manjalang kerumah mintuo dimana dilakukan bertahap-tahap tiga hari sesudah pesta perkawinan. Sedangkan sekarang dimana dalam pesta perkawinan satu hari sesudah nikah.
2. Jumlah Rombongan
Pada zaman sekarang, jumlah dan masyarakat dan kerabat anak daro mengantar anak daro kerumah marapulai semakin banyak, yaitu sekitar 40-50 orang yang ikut dalam rombongan. Sedangkan yang dahulu yang mengantar anak adro berkisar 20 orang saja.
3. Bawaan Dalam Manjalang Mintuo
Bentuk bawaan anak daro yang akan diberikan kepada mintuo yang dahulunya membawa lamang gantiang(lamang yang di hiasi), rantang yang berisi (nasi, ayam gulai.sambal ikan) ayam bulek dan kue. Sedangkan sekarang bawannya ayam bulek, rantang, kue-kue, minyak goreng, mie, trlut dan roti kaleng.
4. Balasan
Pada dahulunya balasan yang diberikan mertua ataupun kerabat marapulai (mempelai pria) anak daro (mempelai wanita) berupa baju palapak, dasar baju, sandal, kain, uang dan kado. Sedangkan balasan pada saat sekarang ini hanya berupa emas dan uang.
5. Tempat Meletakkan Bawan (Ayam Bulek)
Dahulunya wadah untuk meletakkan ayam bulek yang akan diberikan kepada mintuo berupa talenan yang berisi satu ekor ayam bulek. Sedangkan sekarang mandai yang berisi 3-4 ekor ayam dan telur 8-18 butir, dan dikelilingi dengan mie, kerupuk, bawang bombai, cabe dan daun seledri, sebagai hiasannya.

Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Manjalang Mintuo Dalam Upacara Perkawinan Di Nagari Koto Anau

1. Sistem Pendidikan Yang Maju

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada tradisi manjalang mintuo disebabkan oleh perubahan pendidikan masyarakat, seiring dengan berjalannya waktu maka semakin tinggi pula pendidikan masyarakatnya. Dikarenakan faktor tersebut, maka timbul lah pandangan baru dalam masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya pun tidak terlalu rumit.

2. Kemampuan Ekonomi

Mayoritas perekonomian masyarakat Nagari Koto Anau adalah dari sektor pertanian yang mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Begitupula halnya dengan bawaan yang dibawa pada saat manjalang mintuo, yang dahulunya membawa makanan yang dimasak sendiri, sedangkan pada masa sekarang bawanya sudah berubah menjadi bahan mentah berupa minyak goreng, telur, mie instan, dan roti kaleng yang cukup menghabiskan banyak uang.

3. Pengaruh Modernisasi

Modernisasi sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Koto Anau, begitupun halnya dalam perubahan tradisi manjalang mintuo. Dikarenakan rata-rata dari masyarakat sudah bisa mengakses internet dan bermedia sosial, tentunya berbagai hal baru akan dijumpai dan akan menginspirasi masyarakat dalam melakukan perubahan tradisi ke arah yang lebih modern.

KESIMPULAN

Tradisi adalah kebiasaan yang di lakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Sebuah tradisi sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena dengan tradisi akan terlihat corak kebudayaan suatu masyarakat. Begitu juga dengan tradisi manjalang mintuo dalam upacara perkawinan di Nagari Koto Anau. Fungsi dari tradisi ini bagi masyarakat adalah sebagai basa-basi dan sebagai wadah untuk bersilahturahmi, agar terciptanya hubungan baik antara keluarga anak daro dengan mintuo serta kerabatnya. Adapun bentuk perubahan tradisi manjalang mintuo dalam upacara perkawinan di Nagari Koto Anau dapat dilihat dari segi perubahan waktu pelaksanaan, jumlah rombongan, bawaan dalam manjalang mintuo, balasan, dan tempat meletakkan bawaan (ayam bulek).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. Metode penelitian kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Gustin, N. Y., dkk.(2016), Makna Juadah Pada Acara Manjalang Mintuo Di Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman. E-Journal Home Economic and Tourism. Vol 12, No 2.
- Khoiri, M. (2009). Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat.(2009). Pengantar Ilmu Antarpologi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lufri. (2007).Kiat Memahami Dan Melakukan Penelitian. UNP Press.
- Martono, M. (2011). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Navis, A.A.(1984). Alam Takambang Jadi Guru. Jakarta : Rajawali Pers.
- Pieter, S. (2010). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media.